



Model Penyelesaian Konflik dalam Gereja Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41

Elisabeth Zogen ^{a,1*}, Irma Abu ^{a,2}, Triwage Sri Datu Yang ^{a,3}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ elisabethzogen0@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 17 Desember 2023;

Revised: 28 Desember 2023;

Accepted: 2 Januari 2024.

Kata-kata kunci:

Analisis Teologis;

Penyelesaian Konflik;

Injil Kisah Para Rasul.

ABSTRAK

Konflik atau perselisihan ada dalam kehidupan gereja. Perbedaan latarbelakang kehidupan seseorang membuat pola pikir setiap orang berbeda-beda, dan memantik konflik. Untuk itu, gereja membutuhkan model penyelesaian konflik yang bisa mereka jadikan sebagai referensi. Dengan menggunakan metode kualitatif secara deskriptif dan studi pustaka, tulisan ini melakukan analisis terhadap Kisah Para Rasul 15:35-41. Perselisihan yang terjadi antara Paulus dan Barnabas, ada dua model penyelesaian konflik yang bisa dijadikan sebagai referensi. Temuan pertama, pendisiplinan atau disiplin gerejawi merupakan cara yang dilakukan untuk menjaga kesucian gereja. Jemaat yang telah melakukan kesalahan sesuai dengan apa yang diperintahkan Alkitab harus menerima pendisiplinan agar mereka bisa kembali masuk dalam gereja. Paulus melihat tindakan Yohanes Markus harus diberikan sebuah pedisiplinan agar kedepannya ia tidak lagi mengulangi kesalahannya; dan Kedua, berbeda dengan Paulus, Barnabas menawarkan sebuah spiritualitas pengampunan dalam menyelesaikan masalah Yohanes Markus. Barnabas tahu akan keterbatasan manusia dan pasti tidak luput dari yang namanya kesalahan. Dengan adanya dua model ini, akan sangat membantu pemimpin gereja masa kini dalam melihat dan menyelesaikan masalah yang ada dalam gereja.

ABSTRACT

Conflict Resolution Model in the Church Based on Theological Analysis of Acts 15:35-41. Conflict or disagreement exists in church life. Differences in a person's life background make each person's mindset different, and trigger conflict. For this reason, churches need a conflict resolution model that they can use as a reference. By using descriptive qualitative methods and literature study, this paper analyzes Acts 15:35-41. In the dispute that occurred between Paul and Barnabas, there are two conflict resolution models that can be used as a reference. The first finding, discipline or ecclesiastical discipline is a method used to maintain the sanctity of the church. Congregants who have made mistakes according to what the Bible commands must receive discipline so that they can return to the church. Paul saw that John Mark's actions had to be disciplined so that in the future he would no longer repeat his mistakes; and Second, in contrast to Paul, Barnabas offers a spirituality of forgiveness in resolving John Mark's problem. Barnabas knew human limitations and certainly did not escape mistakes. With these two models, it will really help today's church leaders in seeing and resolving problems that exist in the church.

Keywords:

Theological Analysis;

Conflict Resolution;

The Gospel of Acts.

Copyright © 2024 (Elisabeth Zogen, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Zogen, E., Abu, I., & Yang, T. S. D. (2024). Model Penyelesaian Konflik dalam Gereja Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(2), 45–51. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i2.1954>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pada bagian awal Alkitab, ada satu bagian yang populer dan merupakan perintah pertama Allah kepada manusia. Perintah itu berupa mandat kepada manusia agar memenuhi bumi dengan terus beranak cucu hingga bertambah banyak. Selain itu, manusia diberikan perintah agar berkuasa atas seluruh ciptaan serta mengelolanya. Tetapi Allah memahami bahwa seorang manusia tidak akan bisa melaksanakan perintah ini dengan hanya sendiri saja, itulah mengapa Allah menciptakan pasangan yang sepadan dengannya. Diciptanya pasangan yang sepadan ini dengan maksud agar segala perintah yang diberikan Allah bisa dilaksanakan. Dengan demikian, Allah mengharapkan manusia hidup berdampingan agar apa yang menjadi perintah-Nya bisa terlaksanakan dengan baik.

Tidak jarang dalam kehidupan berdampingan tersebut, manusia mendapatkan sebuah konflik dan mengganggu jalannya pelaksanaan perintah yang diberikan Allah. Adanya perbedaan latarbelakang kehidupan seseorang, seperti keluarga, pola didik, pola asuh, ekonomi, lingkungan, dan masih banyak lagi, yang kemudian membuat pola pikir setiap orang berbeda-beda, dan terkadang menjadi pemantik terjadinya sebuah konflik. Adanya perbedaan latarbelakang kehidupan tersebut membuat pola pikir seseorang dalam melihat suatu hal juga terkadang berbeda-beda, sehingga tak jarang menjadi pemicu terciptanya sebuah konflik. Itulah sebabnya, dalam kehidupan bermasyarakat atau berjemaat, tidak jarang terjadi sebuah konflik akibat perbedaan pola pikir, pemahaman serta pandangan dalam melihat sesuatu hal. Sebab, ketika jemaat memiliki pemahaman atau pandangan yang berbeda akibat pola pikir mereka masing-masing, tak jarang itu akan menimbulkan ketersinggungan, saling menyalahkan, perdebatan keras, persaingan ide, bahkan saling menjelek-jelekkkan yang kesemuanya menjadi muara dari terciptanya konflik (J. G. M. dan A. E. Rerung, 2023).

Menurut Mieu, ketika berbicara tentang konflik yang terjadi dalam kehidupan berjemaat atau bermasyarakat, maka perbedaannya ada beberapa jenis. Dalam bukunya, Mieu melihat bahwa setidaknya ada 6 klasifikasi tentang sebuah konflik yang terjadi dalam kehidupan berjemaat atau bermasyarakat. 1) konflik yang terpendam dan bisa meledak kapan saja; 2) konflik terbuka sebab yang sedang mengalami konflik kelihatan; 3) konflik saling menghalangi satu sama lain, sebab mementingkan tujuan atau kepentingan masing-masing; 4) konflik tidak langsung, mereka tidak berhubungan secara langsung tetapi saling mencari kesalahan satu sama lain; 5) konflik argumentatif, di mana mereka yang sedang mengalami konflik sama sekali tidak melakukan kekerasan, melainkan menggunakan berbagai macam cara atau ide untuk saling menjatuhkan (menyerang); 6) konflik yang menggunakan kekerasan. Hasilnya sangat fatal sebab akan menyerang fisik dan psikis sekaligus (Mieu, 2014).

Berbedanya latarbelakang kehidupan setiap orang, menjadi pemantik terciptanya sebuah perbedaan pola pikir yang bisa berujung pada sebuah konflik. Hal ini selaras dengan penelitian Alvary Exan yang mengatakan bahwa konflik di jemaat maupun masyarakat sebagian besar dilatarbelakangi oleh perbedaan pola pikir terhadap hal-hal tertentu (A. E. Rerung, 2023). Marsi Bombongan membuktikan juga dengan mengatakan bahwa walaupun gereja selalu mengumandangkan kasih dalam setiap perbuatan, tetapi karena gereja juga diisi oleh orang-orang yang memiliki latarbelakang kehidupan berbeda-beda, maka tak jarang ditemui dalam sebuah komunitas seperti gereja terjadi sebuah konflik. Baik itu antara jemaat dan jemaat, majelis gereja dan jemaat, Pendeta dan Penatua/Diaken (Rantesalu, 2020). Fakta ini kemudian selaras seperti apa yang ditemukan Frans Rumbi dalam penelitiannya, bahwa memang kehidupan bergereja juga tidak bisa terlepas dari yang namanya konflik. Adanya perbedaan pemahaman dan pandangan antara jemaat dan jemaat, majelis gereja dan jemaat, Pendeta dan Penatua/Diaken tentang program gereja atau keuangan, acap kali menjadi pemantik utama terciptanya konflik dalam kehidupan bergereja. Tidak hanya itu, persoalan di luar gereja saja seperti pandangan terhadap lingkungan sosial atau tentang politik bisa menjadi pemicu terjadinya konflik yang merembes dalam kehidupan bergereja.

Melihat realitas itu, maka bisa dikatakan bahwa gereja membutuhkan sebuah model penyelesaian konflik yang bisa dijadikan referensi ketika mendapati sebuah konflik dalam komunitasnya. Tulisan ini menawarkan model penyelesaian konflik berdasarkan kisah Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15:35-41. Setelah melakukan perjalanan pelayanan pertama yang hebat, Paulus dan Barnabas hendak melakukannya lagi (perjalanan kedua). Namun, pada rencana perjalanan kedua, ada kendala yang menghampiri keduanya. Kendala ini merupakan perbedaan pendapat antara Paulus dan Barnabas mengenai keikutsertaan Yohanes Markus untuk perjalanan kedua, sebab saat perjalanan pertama melarikan diri. Hal inilah yang membuat Paulus dan Barnabas berbeda pendapat. Akhirnya, mereka tetap melakukan perjalanan namun secara terpisah, sebab Barnabas tetap mau mengikutsertakan Yohanes Markus dan Paulus enggan untuk hal itu. Berdasarkan hal itulah, tulisan ini akan menawarkan dua model penyelesaian konflik. Pilihan Paulus atas kasus Yohanes Markus adalah sebuah upaya pendisiplinan, sedangkan Barnabas adalah sebuah spiritualitas pengampunan.

Metode

Pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan dalam tulisan ini. Pendekatan ini akan membantu dalam mengungkap berbagai hal yang belum banyak diketahui. Pengumpulan data yang dilakukan dalam tulisan ini, diolah secara deskriptif sehingga temuan-temuan yang ada akan diuraikan menjadi sebuah variabel. Hal ini akan membantu dalam mengungkap data secara holistik. (A. E. Rerung, 2022a) Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Studi pustaka juga digunakan dalam tulisan ini agar lebih memudahkan mencari data secara holistik terkait dengan kebutuhan penelitian. Studi pustaka yang digunakan seperti artikel jurnal nasional dan buku-buku yang terpercaya. Hal itu menjadi pembanding dan penguat teori dalam tulisan ini (A. E. Rerung, 2021). Sedangkan, teks Kisah Para Rasul 15:35-41 akan dianalisis secara naratif. Oleh sebab itu, teks akan tetap dipandang sebagai karya sastra, memperlihatkan tokoh dan perannya masing-masing, melakukan konstruksi terhadap cerita untuk mendapatkan sudut pandang penulis. Hal ini bertujuan agar makna teks bisa digali untuk dikomunikasikan pada pembaca masa kini (Zaluchu, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Saulus atau yang telah berganti namanya menjadi Paulus, adalah seorang yang berasal dari Kilikia. Salah satu kota besar di daerah itu, yaitu Tarsus merupakan tempat kelahirannya. Semasa kecil hingga beranjak remaja, Paulus diasuh oleh orang tua yang merupakan orang Yahudi taat. Dibesarkan oleh keluarga yang taat akan ajaran-ajaran Yahudi membuat Paulus juga demikian. Ditambah pada saat ia memutuskan untuk memperdalam ajaran tentang Taurat di bawah bimbingan gurunya, yaitu Gamaliel, ketaatan Paulus terhadap agama Yahudi semakin kuat dan sulit digoyahkan. Inilah yang menyebabkan Paulus sebelum ia bertobat selalu menganiaya agama Kristen, sebab menurutnya hanya ajaran-ajaran Yahudilah yang benar dan apa yang diajarkan agama Kristen sangat keliru. Semua itu karena latar belakang pendidikan dan pola didik keluarga yang diterima oleh Paulus. Ketegasan serta sifatnya yang keras juga didapatkan oleh Paulus dari latar belakang kehidupannya ini. Tetapi, latar belakang kehidupan Paulus juga inilah yang seringkali membuat dirinya menerima penolakan pada saat melakukan perjalanan pelayanan di awal-awal karirnya sebagai Rasul. Tempat pelayanan yang ia kunjungi tentu merasa takut akan masa lalunya yang pernah menjadi sosok menyeramkan bagi agama Kristen. Itulah mengapa seringkali dirinya mendapat penolakan di awal-awal karirnya (A. E. Rerung, 2022c).

Pada awal karir pelayanan Paulus, ia hendak memperkenalkan diri kepada orang-orang yang ada di Yerusalem, tetapi ternyata ia mengalami penolakan. Orang-orang percaya serta para rasul yang ada di Yerusalem menolak Paulus sebab masih terbayang akan keanasannya menganiaya orang Kristen pada masa lalunya. Mereka takut ketika Paulus menemui mereka, hal yang sama akan terjadi pada

mereka. Hingga akhirnya, pertemuan hingga perkenalan Paulus ini bisa terlaksana berkat peran besar dari seorang yang bernama Barnabas. Ialah yang menjadi sosok penting diterimanya Paulus secara perlahan di masa awal karir pelayanannya. Barnabaslah yang berinisiatif menceritakan kehebatan Paulus dalam melakukan pelayanan kepada orang-orang percaya dan para rasul saat itu. Ia menceritakan kisah pertobatan Paulus yang luarbiasa oleh Tuhan, dan juga menceritakan tentang kegagahannya dalam melakukan pelayanan di Damsyik (lih. Kis. 9:27-28). Hal tersebut yang kemudian meluluhkan hati orang-orang percaya dan para rasul sehingga mereka tidak lagi menolak Paulus. Peristiwa ini jugalah yang menjadi cikal bakal terjalinnya hubungan hebat antara Paulus dan Barnabas.

Tidak seperti Paulus yang informasi tentangnya banyak dituliskan dalam Alkitab, Barnabas justru sebaliknya. sulit menemukan informasi tentang Barnabas secara holistik dari dalam Alkitab. Sedikit informasi mengenai dirinya yang dicatat oleh Alkitab, hanyalah informasi bahwa ia seorang yang berasal dari Siprus dan merupakan keturunan Yahudi atau kaum Lewi (lih. Kis. 4:36) (Didik Bagiyowinadi, 2020). Ketika Barnabas mendengar pertobatan Paulus, ia melihat peristiwa itu sebagai kesempatan emas untuk menjadikan Paulus rekan sepelayanannya. Walaupun pada saat itu ia sedang dalam perjalanan menguatkan iman orang-orang percaya yang ada di Antiokhia, peristiwa pertobatan Paulus melirik hatinya sehingga ia mengubah arah perjalanannya menuju ke tempat Paulus. Setelah ia bertemu dengan Paulus, Barnabas mengajak Paulus untuk pergi melakukan perjalanan ke Antiokhia. Banyak yang mengatakan bahwa dalam perjalanan menuju Antiokhia dan setelah mereka tiba, Paulus banyak mendapat bimbingan khusus dari Barnabas. Hal ini yang kemudian menjadikan hubungan keduanya semakin akrab dan baik. Pada peristiwa inilah cikal bakal terciptanya duet hebat pelayanan antara Paulus dan Barnabas (Setyowati, 2019).

Duet pelayanan Paulus dan Barnabas sangat berdampak. Rekam perjalanan pemberitaan Injil yang mereka lalui sangatlah luarbiasa, mereka dipimpin hebat oleh Roh Kudus. Duet mereka berdampak besar bagi daerah Lisyia, Siprus, Pamfilia, dan berbagai kota yang terdapat dalam daerah Galatia. Duet fenomenal mereka berhasil memenangkan Kristus di hati orang-orang pada saat itu dan terbukti dengan rekam pelayanan mereka yang menunjukkan terkonsolidasinya orang-orang percaya setelah dikunjungi Paulus dan Barnabas. Duet solid antara Paulus dan Barnabas dalam memberitakan Injil sangat baik, mereka saling melengkapi sehingga tercipta hubungan yang sangat baik dan berdampak positif dalam perjalanan pelayanan mereka. Setelah melakukan pelayanan di suatu daerah yang dinamakan Seleukia, dalam Kisah Para Rasul 13:2-4 dikatakan keduanya langsung menuju ke kota Siprus. Dalam perjalanan mereka ke Siprus, ada seorang muda yang ikut dengan mereka, disebut Yohanes Markus dan merupakan sepupu dari Barnabas (A. E. Rerung, 2022b). Keikutsertaan Yohanes Markus dalam pelayanan Paulus dan Barnabas inilah yang menjadi cikal bakal terjadinya konflik antara mereka.

Ikut sertanya Yohanes Markus dalam perjalanan pelayanan Paulus dan Barnabas menjadikan pelayanan mereka semakin berdampak baik. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, sebab pada saat perjalanan pekabaran Injil yang pertama, Yohanes Markus tidak melanjutkan perjalanan ke Pamfilia dan pergi ke Yerusalem. Tidak ada catatan tambahan dari kitab Kisah Para Rasul mengenai mengapa Yohanes Markus meninggalkan mereka berdua dan mengabaikan tanggung jawab pelayanannya. Setelah Paulus dan Barnabas telah berhasil menyelesaikan perjalanan misi pertama dengan baik, mereka berdua kemudian melakukan perjalanan misi kedua. (Marxsen, 2018) Pada perjalanan misi yang kedua, saat Paulus sedang mengajar di Antiokhia, ia berinisiatif mengajak Barnabas melakukan perjalanan pelayanan ke daerah-daerah yang mereka pernah datangi. Inisiatif dari Paulus tersebut kemudian disetujui oleh Barnabas, sebab ia juga ingin mengunjungi hal yang sama dengan Paulus. Tujuan Barnabas jelas, agar jemaat-jemaat yang mereka pernah kunjungi semakin kokoh imanya kepada Kristus. Setelah melakukan perbincangan, Barnabas kemudian mengusulkan kepada Paulus bahwa ia akan mengajak Yohanes Markus lagi. Usulan dari Barnabas itu kemudian tidak

disetujui oleh Paulus secara tegas. Paulus tidak mau, sosok yang dahulu mengkhianati mereka dalam pelayanan diikutsertakan lagi.

Tidak setujunya Paulus atas usulan Barnabas menjadi cikal bakal terciptanya konflik antara mereka berdua. Dengan kejadian tersebut, keduanya yang dikenal sebagai pasangan solid akhirnya terlibat dalam konflik. Satu sisi Barnabas secara tegas hendak mengikutsertakan Yohanes Markus dalam perjalanan pelayanan yang kedua. Di sisi lain, Paulus juga secara tegas menolak tawaran yang diberikan oleh Barnabas tersebut. Paulus sendiri mempunyai alasan yang jelas dengan tidak mengikutsertakannya Yohanes Markus pada perjalanan yang kedua. Paulus paham akan betapa sulitnya melakukan pelayanan di daerah yang hendak ia lalui. Bukan tidak mungkin, dengan kesulitan itu, Yohanes Markus kembali mengulang kesalahan yang sama dengan meninggalkan perjalanan pelayanan. Selain itu, alasan utama Paulus tidak setuju dengan usul Barnabas adalah karena dirinya hendak memberikan sebuah pendisiplinan terhadap Yohanes Markus (lih. 2 Tes. 3:11-15). Barnabas juga mempunyai alasan yang jelas mengapa Yohanes Markus harus diikutkan. Ia paham bahwa sebagai seorang muda, yang baru banyak belajar, kepanikan begitu mudah merasuki pikiran. Sebagai seorang pemula, adalah hal manusiawi untuk mendapatkan sebuah kepanikan dalam melakukan hal, apalagi jika itu sesuatu yang sulit. Barnabas melihat bahwa Yohanes Markus bisa belajar dari kesalahan pertamanya dan kemudian akan menunjukkan (membayar kesalahan) bahwa dirinya mampu mengemban pelayanan tersebut. Dari sini terlihat, bahwa berbeda dengan Paulus yang menawarkan sikap pedisiplinan untuk menyelesaikan masalah, Barnabas menawarkan spiritualitas pengampunan (Zaluchu, 2018).

Pendisiplinan atau disiplin gerejawi merupakan cara yang dilakukan untuk menjaga kesucian gereja. Jemaat yang telah melakukan kesalahan sesuai dengan apa yang diperintahkan Alkitab harus menerima pendisiplinan agar mereka bisa kembali masuk dalam gereja. Gereja akan kacau jika tidak menerapkan disiplin gerejawi ini. Kekacauan itu tentu dikarenakan jemaat akan terus melakukan kesalahan yang sama jika tidak mendapatkan sebuah pendisiplinan. Itulah sebabnya, John Calvin mengatakan bahwa disiplin gerejawi merupakan titik saraf bagi gereja agar terus bisa bersatu dan tidak mudah terombang-ambing oleh sebuah konflik. Jadi, disiplin gerejawi merupakan kuasa yang harus dilakukan oleh gereja agar jemaat yang telah melakukan kesalahan atau konflik bisa ditenangkan dan kembali bisa berada di jalur Firman Tuhan. Disiplin gerejawi merupakan hukum positif jadi tentu tidak bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Paulus melihat tindakan Yohanes Markus harus diberikan sebuah pedisiplinan agar kedepannya ia tidak lagi mengulangi kesalahannya. Pendisiplinan yang ditawarkan oleh Paulus tidak boleh ditafsirkan sebagai hukuman, melainkan sebuah proses belajar terhadap kesalahan yang telah dilakukan agar tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

Berbeda dengan Paulus, Joas Adiprasetya (2020) melihat bahwa Barnabas menawarkan sebuah spiritualitas pengampunan dalam menyelesaikan masalah Yohanes Markus. Barnabas tahu akan keterbatasan manusia dan pasti tidak luput dari yang namanya kesalahan. Itulah mengapa Barnabas secara berani memberikan pengampunan langsung kepada Yohanes Markus. Ia tahu bahwa lewat kesalahan yang telah dilakukannya, Yohanes Markus pasti akan mempelajari itu agar ia tidak lagi mengulang kesalahan yang sama ketika diberikan kesempatan. Pemberian pengampunan agar mereka yang melakukan kesalahan belajar akan kesalahan mereka, itulah yang disebut Joas sebagai spiritualitas pengampunan. Sekalipun dipercaya sebagai komunitas yang selalu mengumandangkan kasih, tidak bisa dipungkiri bahwa gereja masih terus mendapatkan anggota jemaatnya terlibat dalam konflik. Untuk itu dibutuhkan seorang pemimpin dalam gereja agar pada saat terjadi sebuah konflik ada yang langsung menanganinya.

Layaknya Paulus dan Barnabas, setiap komunitas gereja masa kini juga pasti akan selalu ada yang berbeda dalam urusan bagaimana cara menyelesaikan konflik. Tetapi dari kisah Paulus dan Barnabas, ada dua model penyelesaian konflik yang bisa dijadikan referensi. Apakah dengan melakukan pendisiplinan ataukah dengan menggunakan spiritualitas pengampunan. Setiap masalah pasti berbeda-beda latarbelakang terjadinya. Itulah mengapa penting bagi setiap gereja masa kini melihat, mana yang

cocok untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Menggunakan pendisiplinan ataukah spiritualitas pengampunan. Dengan pilihan ini, gereja masa kini mempunyai pilihan dalam melihat dan menyelesaikan suatu konflik yang terjadi dalam jemaat, dan tidak akan lagi kebingungan.

Simpulan

Sekalipun dipercaya sebagai komunitas yang selalu mengumandangkan kasih, tidak bisa dipungkiri bahwa gereja masih terus mendapatkan anggota jemaatnya terlibat dalam konflik. Untuk itu, gereja membutuhkan model penyelesaian konflik yang bisa dijadikan referensi, agar pada saat terjadi sebuah konflik bisa diselesaikan dengan baik. Adanya pilihan yang bisa digunakan dalam menyelesaikan masalah sangat membantu bagi gereja-gereja masa kini. Pilihan tersebut antara lain: Pertama, pendisiplinan atau disiplin gerejawi merupakan cara yang dilakukan untuk menjaga kesucian gereja. Jemaat yang telah melakukan kesalahan sesuai dengan apa yang diperintahkan Alkitab harus menerima pendisiplinan agar mereka bisa kembali masuk dalam gereja. Gereja akan kacau jika tidak menerapkan disiplin gerejawi ini. Kekacauan itu tentu dikarenakan jemaat akan terus melakukan kesalahan yang sama jika tidak mendapatkan sebuah pendisiplinan. Paulus melihat tindakan Yohanes Markus harus diberikan sebuah pendisiplinan agar kedepannya ia tidak lagi mengulangi kesalahannya. Pendisiplinan yang ditawarkan oleh Paulus tidak boleh ditafsirkan sebagai hukuman, melainkan sebuah proses belajar terhadap kesalahan yang telah dilakukan agar tidak lagi melakukan kesalahan yang sama. Kedua, berbeda dengan Paulus, Barnabas menawarkan sebuah spiritualitas pengampunan dalam menyelesaikan masalah Yohanes Markus. Barnabas tahu akan keterbatasan manusia dan pasti tidak luput dari yang namanya kesalahan. Itulah mengapa Barnabas secara berani memberikan pengampunan langsung kepada Yohanes Markus. Ia tahu bahwa lewat kesalahan yang telah dilakukannya, Yohanes Markus pasti akan mempelajari itu agar ia tidak lagi mengulang kesalahan yang sama ketika diberikan kesempatan. Pemberian pengampunan agar mereka yang melakukan kesalahan belajar akan kesalahan mereka, itulah yang disebut Joas sebagai spiritualitas pengampunan.

Referensi

- Adiprasetya, J. (2020). *Labirin Kehidupan 2: Berjumpa dengan Allah dalam Peziarahan Sehari-hari*. BPK Gunung Mulia.
- Bagiyowinadi, D. (2020). Dinamika Persahabatan Bernabas dan Paulus. *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*. <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/12>
- Marxsen, W. (2018). *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. BPK Gunung Mulia.
- Mieu, J. C. . (2014). *Merajut Manajemen Konflik dalam Multikulturalism: Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia*. Penerbit Obor.
- Rantesalu, M. B. (2020). Karakter Kejujuran dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 1, No. 1*. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/475>
- Rerung, A. E. (2021). Menciptakan Self-Efficacy Pada Anak Usia 19-22 Tahun Dengan Menggunakan Pola Asuh Teori Psikososial Erik Erikson Di Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari Klasis Wotu. *Masakan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 1, No. 2*.
- Rerung, A. E. (2022a). Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains dan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja, 2(1)*, 45–59. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.76>
- Rerung, A. E. (2022b). Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Patoral, 3, No. 1*. <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/130/38>
- Rerung, A. E. (2022c). Yesus Mengutus Para Murid ke Seluruh Dunia dan Maknanya dalam Konteks Masyarakat Gereja Masa Kini. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani, 2, No. 1*. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/232>
- Rerung, A. E. (2023). *Menenun Injil Dengan Kearifan Lokal Toraja: Upaya Berteologi Kontekstual Untuk Penguatan Moderasi Beragama dan Krisis Ekologi*. Widina Media Utama.

- Rerung, J. G. M. dan A. E. (2023). Mencegah Konflik Dalam Gereja Dengan Penerapan Prinsip-prinsip Pelayanan Berdasarkan Analisis Teologis Efesus 4:11-16. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 41–53. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.43>
- Setyowati, D. A. (2019). Konflik Kepemimpinan Dalam Pekabaran Injil: Sebuah Pemaknaan Terhadap Perselisihan Paulus dan Barnabas Dalam Kisah Para Rasul 15:35-41. *Jurnal ABDIEL: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 3, No. 1. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/49>
- Zaluchu, S. E. (2018). Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4, No. 2. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/83>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>